

HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an
Riza Nazlianto 1 – 16
- ❖ Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Akselerasi
Arlina 17 – 32
- ❖ Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam
Farida Jaya 33 – 47
- ❖ Reference As A Theory of Meaning
Rahmah Fithriani 48 – 56
- ❖ Kehujjahan Hadis *Dha'if*
Ahmad Zuhri 57 – 75
- ❖ Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Pandangannya
Terhadap Beberapa Persoalan Kalam
Ahmad Suhaimi 76 – 89
- ❖ Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak-Anak
Sahkholid Nasution 90 – 100
- ❖ Kepemimpinan Dalam Prespektif Islam
Bukhari Muslim Nasution 101 – 116
- ❖ Peran Mesjid Dalam Membangun Bangsa Yang
Bermartabat
Abu Bakar Adenan Siregar 117 – 125
- ❖ الإمام أحمد بن حنبل ومتهجد في كتابه المسند
Sulaiman Muhammad Amir 126 – 136
- ❖ Kontributor 137



I. Hikmah	Vol. 10	No. 1	Hal. 1 - 137	Medan Januari 2013	ISSN 1829 - 8419
-----------	---------	-------	--------------	-----------------------	---------------------

DAFTAR ISI

✍ Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an	
Riza Nazlianto	1 – 16
✍ Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Akselerasi	
Arlina	17 – 32
✍ Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam	
Farida Jaya	33 – 47
✍ Reference As A Theory of Meaning	
Rahmah Fithriani	48 – 56
✍ Kehujjahan Hadis <i>Dha'if</i>	
Ahmad Zuhri	57 – 75
✍ Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Pandangannya Terhadap Beberapa Persoalan Kalam	
Ahmad Suhaimi	76 – 89
✍ Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak-Anak	
Sahkholid Nasution	90 – 100
✍ Kepemimpinan Dalam Prespektif Islam	
Bukhari Muslim Nasution	101 – 116
✍ Peran Mesjid Dalam Membangun Bangsa Yang Bermartabat	
Abu Bakar Adenan Siregar	117 – 125
✍	
Sulaiman Muhammad Amir	126 – 136
✍ Kontributor	137

MEKANISME PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK

Sahkholid Nasution

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN-SU
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate

Abstract: In a study psikolingistik, distinguished term language acquisition and language learning. Language acquisition is more to how children learn a language as a first language in her life. While language learning more on how children learn a second language after he obtain a first language. Language acquisition processes and mechanisms that have long enough and need attention from each parent, so that they are able to teach their children according to the language its phases. Then how the processes and mechanisms referred to? This is what will be discussed in this paper.

Abstrak: Dalam kajian psikolingistik, dibedakan istilah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa lebih kepada bagaimana anak mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa pertama dalam hidupnya. Sementara pembelajaran bahasa lebih kepada bagaimana anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah ia memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa memiliki proses dan mekanisme yang cukup panjang dan perlu mendapat perhatian dari setiap orang tua, agar mereka mampu mengajari anaknya berbahasa sesuai dengan tahapan-tahapannya. Lalu bagaimana proses dan mekanisme dimaksud? Inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Mekanisme, Pemerolehan, Bahasa, Anak-anak.

A. PENDAHULUAN

M Dalam prespektif psikolinguistik (علم النفس اللغوي) setiap anak memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa sesuai dengan perkembangan usianya. Namun kemampuan itu tidak bisa berkembang secara maksimal tanpa dibantu oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan orang – orang sekitarnya. Setiap anak melewati berbagai proses berbahasa yang kemudian sampai pada tahap kemampuan berbahasa yang sebenarnya. Artinya setiap anak tidak serta merta pandai

berbahasa, kecuali melalui berbagai proses yang dikenal dengan istilah mekanisme pemerolehan bahasa. Atau dengan kata lain, bagaimanakah anak memperoleh bahasa?.

Minat terhadap bagaimana anak memperoleh bahasa sebenarnya sudah lama sekali ada. Konon raja mesir pada abad ke-7 sebelum Masehi, Psametichus-I menyuruh bawahannya untuk mengisolasi dua orang anaknya untuk mengetahui bahasa apa yang akan dikuasai anak-anak itu. Sebagai raja mesir dia mengharapkan bahasa yang keluar dari anak-anak adalah bahasa Arab, meskipun akhirnya kecewa. Karena anak tersebut tidak bisa berbahasa, sebab tidak pernah diajari berbahasa oleh disekelilingnya.

Sebaliknya, seorang anak yang sejak bayi hidup dan dibesarkan dilingkungan hewan atau binatang, maka pada akhirnya, anak itu akan memperoleh bahasa seperti bahasa hewan atau binatang.

Memperhatikan dua realitas di atas dapat dipahami bahwa kemampuan manusia berbahasa harus didukung oleh lingkungan yang bisa membuat mereka pandai berbahasa. Dan sejauh mana pengaruh lingkungannya, maka sejauh itu pulalah kemampuan anak dalam memperoleh bahasa.

Istilah pemerolehan bahasa di pakai untuk padanan istilah Inggris “*acquisition*,” yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

B. PEMEROLEHAN BAHASA: PENGERTIAN DAN MEKANISME

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa disebut juga dengan akuisisi bahasa yaitu proses yang berlangsung dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang lebih terfokus kepada pemerolehan bahasa kedua.

Adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa

Menurut Kiparsky sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1984: 243) Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang di

pergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih tersembunyi atau terpendam yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Atau, adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, menurut Nurhadi dan Rokhan, sebagaimana dikutip oleh Chaer (2009: 167), pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahas kedua.

Kapan sebenarnya pemerolehan bahasa itu? Berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran *intrauterine* anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin (Kent dan Miolo dalam Dardjowidjojo, 2003: 246). Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu “masuk” ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya “tertanam” pada janin anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa dimana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang manangis akan berhenti menangisnya bila di gendong oleh ibunya.

2. Mekanisme Pemerolehan Bahasa

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu:

a. Proses Kompetensi.

Yaitu poses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses perfomansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemamapuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri.

b. Proses Perfomansi.

Yaitu kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi *generative*.

Sementara itu, tahapan pemerolehan bahasa dapat dibagi kepada beberapa tahapan sebagai berikut:

- *Cooing* atau berbunyi

Tahapan ini dilakukan oleh bayi di seluruh dunia, tidak terpengaruh pada jenis bahasa yang ada disekitarnya. Bayi yang tuna rungu pun melakukannya. Biasanya terdiri atas bebunyian dari huruf hidup.

- *Babbling* atau bergumam

Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan berbagai jenis fonem yang digabung antara huruf hidup dan konsonan. Pada tahap ini suara *babbling* terdengar sama pada bayi berbahasa apapun.

- Ujaran satu kata

Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan fonem yang berguna pada bahasanya, baik huruf hidup maupun konsonan.

- Ujaran dua kata dan penuturan telegrafik

Tahapan ini berlangsung pada usia 1,5 - 2,5 tahun, dimana bayi dan balita mulai menggabungkan dua atau tiga buah kata. Pada saat ini anak mulai belajar memahami sintaks.

- Struktur dasar kalimat dewasa

Tahapan ini mulai muncul pada usia 4 tahun. Ditunjang oleh penambahan perolehan kosa kata yang meningkat secara eksponensial

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada beberapa tahap yang dilalui oleh sang anak selama memperoleh bahasa pertama. Tahap yang dimaksud adalah vokalisasi bunyi, tahap satu-kata atau holofrastis, tahap dua-kata, tahap dua-kata, ujaran telegrafis. Selain tahap pemerolehan bahasa seperti yang telah disebutkan ini, ada juga para ahli bahasa, seperti Aitchison mengemukakan beberapa tahap pemerolehan bahasa anak. Tahap-tahap yang dia maksud adalah mendengkur, meraban, pola intonasi, tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, bentuk tanya dan bentuk ingkar, konstruksi yang jarang atau kompleks, tuturan yang matang.

Meskipun terjadi perbedaan dalam hal pembagian tahap-tahap yang dilalui oleh anak saat memperoleh bahasa pertamanya, jika dilihat secara cermat, pembahasan dalam setiap tahap pemerolehan bahasa pertama anak

memiliki kesamaan, yaitu adanya proses fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik.

Mekanisme perolehan bahasa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: imitasi, pengkondisian, dan kognisi sosial.

a. Imitasi

Imitasi dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh. Imitasi yang dilakukan oleh anak, tidak hanya menirukan secara persis hal yang dilakukan orang lain, namun anak memilih hal-hal yang dianggap oleh anak menarik untuk ditirukan. (R.J. Sternberg, 2006: 67).

b. Pengkondisian

Mekanisme perolehan bahasa melalui pengkondisian diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosa kata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda. (M. Tomasello, 1999: 32).

c. Kognisi sosial

Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme etensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

C. BEBERAPA HIPOTESIS TENTANG PEMEROLEHAN BAHASA

1. Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak Menurut Lenneberg dan Chomsky dalam Chaer (2009: 167). Di antara hasil pengamatan itu adalah sebagai berikut:

- a. Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal ‘diperkenalkan’ pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
- b. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya baik anak yang cerdas maupun anak yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- c. Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.

- d. Bahasa yang tidak diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
- e. Proses perolehan bahasa oleh kanak-kanak dimana pun sesuai dengan jadual yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak.
- f. Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal, namun dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga tau empat tahun saja.

Mengenai hipotesis ini perlu dibedakan adanya dua macam hipotesis nurani, yaitu hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme. Hipotesis nurani bahasa merupakan satu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidaklah dipelajari atau diperoleh tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisasi manusia.

Hipotesis nurani mekanisme menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa oleh manusia ditentukan oleh perkembangan kognitif umum atau mekanisme nurani umum yang berinteraksi dengan pengalaman.

Mengenai hipotesis nurani bahasa, Chomsky dan Miller dalam Chaer (2009: 168) mengatakan adanya alat khusus yang dimiliki setiap kanak-kanak sejak lahir untuk dapat berbahasa. Alat itu dinamakannya *language acquisition device* (LAD), yang berfungsi untuk memungkinkan seorang kanak-kanak memperoleh bahasa ibunya. Cara kerja LAD dapat dijelaskan sebagai berikut: Apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa (bahasa apa saja: Sunda, Arab, Cina, dan sebagainya) ‘diberikan’ kepada LAD teori semantik generatif. Yang penting untuk dikaji bukan hanya ucapan-ucapan saja melainkan juga pesan, amanat, atau konsep yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu (Campbell, 1979 dalam Chaer (2009: 168).

Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Lois Bloom (dalam Chaer, 2009) mengatakan bahwa ucapan kanak-kanak mempunyai banyak penafsiran; dan orang dewasa (terutama ibu si kanak-kanak) pada umumnya dapat menafsirkan ucapan kanak-kanak dengan tepat meskipun diucapkan dengan sebuah kata. Misalnya, kanak-kanak mengucapkan kata ‘mimi’, maka orang dewasa menafsirkan ‘Saya mau minum’, inilah yang disebut *holofrasis*.

Ucapan holofrasis ini menjadi bukti akan wujudnya LAD bentuk baru sebagai bagian dari versi hipotesis nurani yang menekankan pada komponen semantik. Dalam kaitan ini Mc. Neil (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa struktur awal bahasa ini adalah stuktur awal bahasa kanak-kanak di seluruh dunia adalah sama, meskipun budaya dan bahasa mereka berbeda.

Ucapan holofraksis kanak-kanak ini merupakan bukti yang sugestif bahwa sebenarnya pada tahap ucapan satu kata ini kanak-kanak telah mampu menyampaikan makna komunikasi dengan hubungan-hubungan tata bahasa dasar. Bowerman (1973) mengumpulkan data-data ucapan holofraksis dari Finlandia, Amerika, dan Samoa. Hasilnya menunjukkan bahwa ucapan awal kanak-kanak itu dapat diuraikan berdasarkan tata bahasa dasar (struktur dalam), tanpa transformasi.

2. Hipotesis Tabularasa

Dalam bentuknya hipotesis ini mengatakan bahwa pada kelahirannya akal bayi itu merupakan sehelai kertas putih, sebuah batu tulis kosong tempat menuliskan pengalaman. Para tokoh terdahulu seperti John Locke (orang yang pertama memajukan hipotesis ini) dan para behavioris terdahulu seperti Watson memperlakukan hipotesis ini secara agak harfiah dengan penunjukan bukan hanya kepada bahasa tetapi juga kepada semua aspek psikologis, sosial dan perkembangan intelektual individu. Kini bahkan para behavioris yang agak radikal pun mengetahui bahwa umat manusia berbicara dan makhluk lain tidak, jadi terdapat beberapa jenis karakter rumpun manusia khusus terhadap kemampuan ini. Akan tetapi bagi mereka hal ini sama saja dengan menyetujui bahwa burung-burung mempunyai sayap dan bulu, dan kelinci mempunyai kuping panjang dan bulu.

Pokoknya yang penting adalah bahwa pandangan behavioris mengenai belajar bahasa ialah bahwa semua pengetahuan lingustik intern seorang individu adalah merupakan akibat langsung dari penyatuan paduan peristiwa-peristiwa lingustik yang telah diamati oleh sang individu tersebut.

Kritik dari para pakuat teori generative transformasi, terutama Chomsky (1959), membuat Jenkin (1964) melontarkan penjelasan mengenai kreatifitas bahwa berdasarkan kerangka behaviorisme. Jenkin memperkenalkan satu teori yang di sebut mediasi atau penengah yang di sebut “rantai respon” (*respon chaining*). teori rantai respon ini di dasarkan pada prinsip mediasi atau penengah seperti yang dikenalkan Osgood tetapi dalam bentuk yang agak berlainan. Walau bagaimana pun jelas tampak bahwa faktor penengah atau mediasi yang dimainkan oleh otak telah mengang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran “rantai respon” itu.

Seseorang dapat mengeluarkan kalimat apabila orang lain mengeluarkan stimulus. Menurut Skinner (1957) berbicara merupakan satu respon operan yang dilazimkan kepada suatu stimulus dari dalam atau luar. Untuk menjelaskan hal ini, Skinner memperkenalkan sekumpulan kategori respons bahasa yang hampir serupa fungsinya dengan ucapan, yaitu *mands*, *tacts*, *echoics*, *textuals*, dan *intraverbal operant*. (Chaer, 2009: 177).

a. *Mand*

Satu *mand* adalah satu operan bahasa di bawah pengaruh stimulus yang bersifat menyingkirkan, merampas, dan menghabiskan. Di dalam tata bahasa *mands* ini sama dengan kalimat imperaktif. *Mands* muncul sebagai kalimat imperaktif, permohonan, rayuan, hanya apabila penutur ingin mendapatkan sesuatu. Misalnya, kanak-kanak mengucap kata ‘susu’, hal ini terjadi karena ada rasa haus atau lapar, anak tahu bahwa jika diucapkan kata itu, orang tua langsung memberikannya (ganjaran). *Mands* memerlukan satu interaksi khusus antara keadaan dulu yang serupa dan dialami, respons bahasa, perilaku orang yang mengukuhkan, dan jenis pengukuhan.

b. *Tacts*

Tacts adalah benda atau peristiwa konkret yang muncul sebagai akibat adanya stimulus. I dalam tata bahasa *tacts* disamakan dengan menamai atau menyebut nama suatu benda atau peristiwa.

c. *Echoics*

Echoics adalah suatu perilaku yang dipengaruhi oleh respon orang lain sebagai stimulus dan kita meniru ucapan itu. Misalkan, seseorang mengucapkan mobil, maka kita akan merespon mengucapkan mobil.

d. *Tekstual*

Tekstual adalah perilaku berbahasa yang diatur oleh stimulus yang tertulis sedemikian rupa sehingga bentuk perilaku itu mempunyai korelasi dengan bahasa yang tertulis itu. Korelasi yang dimaksud adalah hubungan semantik antara sistem penulisan (ejaan) suatu bahasa dengan respon ucapan apabila membacanya secara langsung. Jadi, apabila kita melihat sebagai stimulusnya kita memberi respons [kucin].

e. *Intraverbal Operant*

Intraverbal operan adalah operan berbahasa yang diatur oleh perilaku berbahasa terdahulu dilakukan atau dialami oleh penutur. Umpamanya sebuah kata dituliskan sebagai stimulus, maka kata lain yang ada hubungannya dengan kata itu akan diucapkan sebagai respon. Kata meja, misalnya akan membangkitkan kata kursi. Begitu juga kata terima kasih sebagai stimulus akan membangkitkan kata kembali sebagai responnya.

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Dalam kognitifisme hipotesis kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh Piaget. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur itu

diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Urutan pemerolehan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Antara 0 sampai 1,5 tahun (0:0-1:6) kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola inilah yang kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (mental). Berdasarkan struktur-struktur akal ini kanak-kanak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal, yang disebut kekekalan lazim. Maksudnya kanak-kanak mulai sadar bahwa meskipun benda-benda yang pernah diamatinya atau disentuhnya hilang dari pandangannya; namun tidak berarti benda-benda itu tidak ada lagi di dunia ini.
- b. Setelah struktur aksi dinurankan, kanak-kanak memasuki tahap representasi kecerdasan, yang terjadi antara 2-7 tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dll.
- c. Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan presentasi simboliknya, bahasa kanak-kanak mulai berkembang dengan mendapatkan nilai-nilai social. Struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk kognitif umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih dua tahun.

Menurut Piaget (1955) ucapan holofraksis pertama selalu menyampaikan pola-pola yang pada umumnya mengacu kepada kanak-kanak itu sendiri. Misalkan, seorang kanak-kanak usia 1,5 tahun mengucapkan kata 'Panana' (*grand papa*) jika dia menginginkan seseorang melakukan sesuatu untuk dirinya seperti yang biasa dia lakukan kakeknya. (Chaer, 2009: 178-179).

Berdasarkan pandangan Piaget, Sinclair-de Zwart (1973) mencoba merumuskan tahap-tahap pemerolehan bahasa kanak-kanak sebagai berikut :

1. Kanak-kanak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi.
2. Jika gabungan bunyi-bunyi pendek ini dipahami, maka kanak-kanak itu akan memakai seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan fonetik orang dewasa untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain. Di dalam pola aksi itu sudah terjalin unsur, yaitu agen, aksi, dan penderita.
3. Setelah tahap kedua di atas muncullah fungsi-fungsi tata bahasa yang pertama, yaitu subjek-predikat dan objek-aksi, yang menghasilkan struktur:

Subjek – Verbal – Objek

Atau

Agen + Aksi + Penderita

Bisa dilihat dari penjelasan di atas bahwa hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Dewasa ini, seperti juga dalam linguistik, dalam kognitifisme perhatian juga lebih ditujukan pada masalah makna (semantik) serta peranannya dalam pemerolehan bahasa. Piaget maupun Mc. Namara sama-sama berpendapat bahwa kanak-kanak lebih dahulu mengembangkan proses-proses kognitif yang bukan linguistik. Setelah itu barulah mereka memperoleh lambang-lambang linguistik. Jadi, pemerolehan bahasa tergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif itu.

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003:223). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

D. KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa terjadi sejak kanak-kanak yang terus berkembang berdasarkan perkembangan usia juga dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor sosial di sekitarnya. Hal ini terlihat dari hipotesis yang ada bahwa pemerolehan bahasa merupakan naluri yang ada sejak lahir dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan usia. Hipotesis-hipotesis pemerolehan bahasa ada 3 jenis yaitu:

1. Hipotesis Nurani

Manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Sebab setiap bayi pasti bisa berbahasa (jika diperkenalkan). Kemampuan berbahasa tidak ditentukan oleh kecerdasan. dengan kata lain, setiap anak sejak lahir telah diberikan kemampuan untuk bisa berbahasa). Oleh Comsksy disebut dengan Language Acquatition Device (LAD).

2. Hipotesis Tabularasa

Semua pengetahuan berbahasa pada manusia merupakan hasil dari integrasi peristiwa – peristiwa linguistic yang dialami dan diamati oleh manusia. Teori ini sama dengan aliran behaviorisme; yang sangat mengutamakan proses pembiasaan / pembelajaran (SR = Stimulus – Respon).

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Bahasa diperoleh berdasarkan struktur – struktur kognitif deriamotor. Hal ini diperoleh karena adanya interaksi dengan benda – benda atau orang – orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik*, Bandung: Rineka Cipta, 2009.
- Dardowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik*, Medan: IAIN Press.2010.
- Rohmani, Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik*, Malang: UIN Malang Press. 2008
- Sternberg, R.J. *Cognitive Psychology*. Belmont, CA: Thamson Wadsworth, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur, *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa Bandung, 1986.
- Tomasello, M., *The Cultural Origins of Human Cognition*, London: Harvard University Press, 1999.